

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya anak dalam keluarga seperti embun pagi yang jatuh ke bumi, bersih dan menyejukkan. Anak dalam sebuah keluarga adalah anugerah dan menjadi kebahagiaan yang selalu diharapkan oleh orang tua. Mengasuh buah hati merupakan dasar untuk menjadi orang tua. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹ Orang tua merupakan sentral pembentuk perilaku anak sejak dini yang terlahir ke dunia. Anak masih lemah dan masih sangat memerlukan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya.

Masa usia dini adalah masa yang tepat untuk peletakan dasar dan fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Howard Gardner menyatakan bahwa usia lima tahun pertama pada anak-anak dalam belajar mengenai segala hal selalu diwarnai dengan keberhasilan.² *Golden ages* merupakan sebutan untuk rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa emas tersebut merupakan saat yang tepat memberikan pendidikan pertama pada seorang anak untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Apa yang diberikan pada anak usia dini

¹ Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Angka 1

² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 2

baik itu berupa fisik ataupun nonfisik misalkan makanan, minuman, rasa sayang, rasa cinta, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya pada masa usia dini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada anak sangat mempengaruhi individu anak tersebut. Cepat lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan.³ Pertumbuhan dan perkembangan dari setiap anak tidaklah selalu sama. Faktor hereditas atau yang dapat disebut sebagai faktor bawaan adalah faktor yang terjadi dalam diri masing-masing individu anak. Faktor biologis yang ada pada orang tua akan diturunkan ke anak. Melalui faktor hereditas perkembangan sosial dan emosi anak dapat terpengaruhi.

Faktor lingkungan atau yang juga disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila faktor lingkungannya baik maka perkembangan sosial emosional anak tersebut akan baik pula dan membentuk individu yang baik, apabila faktor lingkungan tersebut kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula pada perkembangan sosial dan emosial anak dan membentuk individu yang buruk.

Interaksi yang terjadi dilingkungan sekitarnya membentuk perkembangan sosial-emosi pada anak. Pada saat usia 5 hingga 6 tahun, standart tingkat

³ M. Fadhilah, “*Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*”, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2012) hlm 33

pencapaian perkembangan sosial-emosi pada anak adalah anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi wajar, mengenal tanggung jawab, kemandirian, mulai menunjukkan rasa percaya diri dan berani dalam menentukan pilihan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya percaya diri anak antara lain: dukungan dari orang tua, lingkungan masyarakat, maupun guru di sekolah.⁴ Memasuki usia 5 tahun anak usia dini mulai mengalami interaksi sosial yang cukup banyak.

Permasalahan mulai muncul pada anak dan mempengaruhi sosial-emosinya. Sosial-emosi yang dipengaruhi antara lain mempengaruhi kedisiplinan anak, reaksi emosi, kemandirian, kepercayaan diri, keamanan diri, tanggung jawab ataupun perilaku sosial anak. Kurangnya interaksi antara anak dan orangtua pun mampu mempengaruhi kepercayaan diri anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan orang tua yang kurang memberikan dorongan atau masukan saat anak bermain serta belajar akan membuat anak tidak percaya diri ketika ingin melakukan sesuatu di tempat ramai.

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang dimiliki oleh anak. Lingkungan memiliki peranan penting dalam kegiatan sosial. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lainnya adalah konsep diri, yaitu cara seseorang dalam berpikir mengenai dirinya sendiri, faktor yang lainnya yaitu interaksi sosial, yaitu cara individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi, dan dapat menerima serta menghargai orang lain.⁵ Bertemunya

⁴ Maimun Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Cet. 1, hlm. 72

⁵ Atik Cimi dan Neka Erlyani, Devi Rahmawati, *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, Jurnal Dunia Keperawatan Vol.1 No.3, Maret 2013, hlm.61

anak dengan orang-orang baru secara tidak langsung ikut campur dalam pembentukan kepercayaan diri pada anak. Percaya diri sangat penting sebagai dasar anak untuk menghadapi suatu masalah ataupun peluang dimasa yang akan datang. Kepercayaan diri yang terbentuk pada anak haruslah tetap diamati dan diawasi oleh orang tua serta memberikan pola asuh yang tepat agar kepercayaan diri anak dapat berkembang secara baik.

Sikap orang tua kepada anak dalam membimbing, mendidik, membina serta berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari memiliki maksud, orang tua ingin agar anak mereka menjadi sukses menjalani kehidupan dimasa depan merupakan pengertian pola asuh. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai suatu cara terbaik dalam mendidik anak untuk menunjukkan rasa tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya.⁶ Interaksi terjadi antara orang tua dengan anak mampu membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih baik.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam jurnal Fajar Luqman mengungkapkan orang tua memilih metode pola pengasuhan sebagai metode pendidikan anak. Ada tiga pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola pengasuhan memiliki ciri masing-masing baik dari Pola Pengasuhan Otoriter, Pola Pengasuhan Demokratis, ataupun Pola pengasuhan Permisif.⁷ Kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak mampu membentuk mental anak dengan baik. Orang tua yang kurang memberi

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.109

⁷ Fajar Luqman Tri A, *Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Vol.3 No.1, April 2016, hlm.33

pengertian kepada anaknya mampu membuat anak tersebut menjadi pemurung ataupun sulit berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Penanaman rasa percaya diri sejak usia dini sangat perlu dilakukan sebagai bekal anak dalam menghadapi permasalahan anak di masa yang akan datang.

Penanaman rasa percaya diri anak yang dimiliki dapat dibentuk melalui interaksi baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Knapp dalam jurnal Farah Arrianti menyatakan bahwa lingkungan sekitar serta pendapatan yang rendah untuk anak yang berusia muda akan membuat anak memiliki pengalaman masalah perilaku dibanding dengan anak yang berkecukupan hidupnya atau makmur.⁸ Lingkungan yang sering dikunjungi banyak orang baru adalah salah satu tempat yang perlu diawasi agar kepercayaan diri anak tidaklah terhambat ataupun menjadi tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada. Masnipal menjelaskan bahwa anak tumbuh dan berkembang karena ada rangsangan dari lingkungan. Lingkungan yang baik menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk menjadikan proses tumbuh dan kembang anak menjadi tidak sempurna. Lingkungan tersebut antara lain keluarga, lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini, guru, sumber belajar, dan lingkungan komunitas yang berada disekitar anak. Lingkungan berpengaruh besar dalam proses perkembangan anak. Lingkungan adalah cermin dari perkembangan anak. Lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

⁸ Farah Arrianti, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol.8 Edisi 2, November 2014, hlm.270

⁹ Op.Cit., hlm.33

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 12 hingga 14 Agustus 2018 di lingkungan sekitar Pabrik Gula Djombang Baru terkait kemampuan sosial emosial anak yaitu kepercayaan dirinya. Melalui wawancara dengan orang tua di beberapa lokasi di sekitar lingkungan pabrik, ditemukan 2 anak berusia 5 dan 6 tahun yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Kedua anak tersebut dalam kegiatan interaksi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa mereka lebih berani menjawab ketika diberi pertanyaan. Saat anak berada di dalam rumah mereka terlihat murung, anak bermain sendiri saat di rumah. Kedua orang tuanya adalah pekerja dan jarang berada di dalam rumah. Pengasuh kedua anak yang diteliti merupakan lulusan SMA. Pengasuh ini masih memiliki ikatan kerabat dengan orang tua anak tersebut.

Orang tua anak kesatu, ayahnya bekerja sebagai karyawan Pabrik Gula Djombang Baru dan ibunya bekerja sebagai karyawan di Pabrik Rokok. Pengasuh anak kesatu adalah kerabat dari orang tua. Sedangkan orang tua anak kedua ayahnya bekerja sebagai karyawan paruh musim di Pabrik Gula Djombang Baru serta sebagai reparator barang elektronik dan ibunya bekerja sebagai karyawan di Pabrik Sepatu. Pengasuh anak kedua yaitu kakak dari ayahnya. Setiap harinya 2 anak ini tinggal bersama pengasuhnya dari pagi hingga sore hari.

Melalui wawancara dengan pengasuh bahwasanya orang tua anak-anak tersebut bekerja mulai pukul 06.00-16.00 WIB dan baru berjumpa kembali dengan anak-anak mereka pukul 17.30. Lingkungan dimana anak tersebut

dititipkan sangatlah dekat dengan kedai ataupun tempat makan yang biasa digunakan para pekerja di Pabrik Gula Djombang. Saat jam istirahat pabrik, para pekerja akan segera ke kedai ataupun tempat makan untuk beristirahat dan bersantai. Para pekerja itu biasanya mengajak bicara anak-anak tersebut dan mengajak anak tersebut bercanda. Anak menjadi terbiasa menjawab dan membalas candaan yang dilakukan oleh para pekerja kepadanya.

Wawancara yang dilakukan dengan pengasuh juga memberikan informasi bahwa orang tua anak selalu memberikan arahan saat anak akan bermain, namun orang tua kurang memberikan nasihat setelah anak bermain. Hal tersebut pun juga dilakukan oleh pengasuh, dimana pengasuh hanya memberikan arahan ataupun perintah saat anak mulai bermain di sekitar rumah, namun pengasuh kurang memberikan nasihat yang mampu mendidik ataupun membangun pribadi anak. Anak terbiasa memilih apa yang dia inginkan sendiri dan siap dengan konsekuensinya.

Berdasarkan data yang didapat membuat peneliti semakin tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut dengan melakukan wawancara dengan orang tua anak tersebut. Saat setelah pulang dari kerja kedua orang tua anak tersebut menyempatkan waktu untuk berbincang bersama dengan pengasuh. Pembicaraan yang dilakukan yaitu membahas mengenai kegiatan yang dilakukan anak saat dititipkan. Interaksi yang dilakukan anak dengan orang tua memang sangatlah kurang, saat pukul 20.00 WIB anak biasanya telah tidur. Rekreasi kecil di akhir minggu adalah salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk dapat berinteraksi lebih banyak dengan anak mereka. Cara orang tua

dalam berinteraksi dengan anak masih terkesan ada jarak, dimana orang tua hanya memberikan perintah dan memaafkan apabila anak melakukan kesalahan tanpa memberikan nasihat kepada anak. Anak terkesan sangat leluasa dalam melakukan kegiatannya. Peneliti ingin meneliti kepercayaan diri mengenai seberapa anak telah mampu menunjukkan rasa bangga akan hasil yang dikerjakan, anak berani mengajukan pertanyaan, berani berpendapat dan menyampaikan perasaan mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik dan harus melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan diri anak dan akan menggunakan judul penelitian “Kepercayaan Diri Anak Di Lingkungan Pabrik Gula Djombang Baru Ditinjau dari Pola Asuh Permisif Orang Tua”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyangkut pada anak berusia 5-6 tahun dengan pola asuh permisif orang tua yang diterapkan orang tua. Kepercayaan diri yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja buatannya dan keberanian anak dalam mengungkapkan perasaan, pertanyaan, ataupun pendapatnya sendiri di hadapan orang lain. Hal tersebut dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua, ciri-ciri kepercayaan diri serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri anak di lingkungan Pabrik Gula Djombang Baru yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh permisif?
2. Adakah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak selain pola asuh yang diterapkan orang tua ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pentingnya perkembangan sosio emosional anak usia dini dan juga memberikan pengetahuan tentang *parenting*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi peneliti tentang kepercayaan diri anak ditinjau dari pola asuh orang tua di lingkungan Pabrik Gula Djombang Baru.

- b. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua lebih paham mengenai pola asuh yang diterapkan terhadap perkembangan sosio emosional anak yaitu kepercayaan dirinya,

orang tua lebih peka terhadap perkembangan anak, dan diharapkan orang tua lebih perhatian dan peduli pada anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai perkembangan sosial-emosi anak khususnya mengenai kepercayaan diri anak ditinjau dari pola asuh orang tua di lingkungan pabrik gula.